

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia memiliki potensi fitrah sejak lahir sebagai kemampuan untuk melakukan kebaikan di dunia. Diantara fitrah manusia yaitu meyakini Allah sebagai Tuhan. (Sumiati, 2016).

Manusia hidup di dunia ini memiliki dua peranan yaitu, sebagai (*khalifatul fil ardh*) yaitu wakil Allah dalam memimpin di muka bumi dan sebagai (*'abd*) yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain manusia ini memiliki kecenderungan dalam aspek beragama, sebab pengakuan Allah sebagai Tuhan melekat dalam fitrah manusia sejak dilahirkan. Potensi yang dimiliki manusia dengan meyakini keberadaan Tuhan sejak lahir ini perlu dikembangkan untuk lebih meningkatkan kesadaran akan aturan beragama dengan baik dan benar sesuai kehendak Allah SWT.

Kesadaran beragama diartikan sebagai perilaku seseorang dalam membentuk sikap keberagamaan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya untuk senantiasa patuh kepada Tuhan dengan keadaan jiwa yang tulus sebagai pemenuhan terhadap salah satu kebutuhan ruhani nya. Dengan kata lain, kesadaran beragama ini merupakan aktifitas keberagamaan dan keadaan mental seseorang dalam beragama (Ramayulis, 2002).

Pada masa remaja, keadaan mental seseorang dalam beragama sangatlah bergejolak. Perasaan yang sering bertentangan dengan orang lain dan emosi yang sering cepat berubah dalam diri remaja menyebabkan kondisi yang tidak stabil terhadap Tuhan dan agama. Misalnya, remaja ketika merasa tentram, tenang, dan aman, kesadaran akan Tuhan kadang-kadang menurun. Tapi ketika dalam perasaan

tertekan, tidak aman, gelisah, banyak masalah dan dalam ancaman, keberadaan Tuhan sangat dibutuhkan (Sumiati, Tati, 2016).

Pemahaman akan ajaran agama sejatinya memiliki peran dalam pembentukan aspek keberagamaannya. Banyak terjadinya penyimpangan keberagamaan pada remaja sering kali tidak mencerminkan kepribadian muslim yang sesungguhnya, baik dalam perkataan, perbuatan, pakaian, pergaulan dan lain sebagainya. Dari hal tersebut, seseorang yang memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama islam akan cenderung taat dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjalankan aturan agama.

Pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kesadaran dan kepribadian suatu individu dalam mempersiapkan kehidupan masa depannya. Disamping itu, Tujuan pendidikan berorientasi pada pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu (Nurkholis, 2013).

Maka pendidikan dirasa menjadi wadah yang cocok untuk membentuk kesadaran beragama siswa.

Secara umum pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara mengacu terhadap lingkungannya atau disebut tripusat yang terbagi kedalam 3 macam diantaranya; (1) Lingkungan keluarga (2) Lingkungan masyarakat, (3) Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan yang secara khusus memfasilitasi pendidikan dan dijadikan sebagai tempat kedua setelah keluarga (Elfachmi, Amin Kuneifi, 2016).

Keterbatasan keluarga dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak dan kurangnya pengetahuan yang orangtua miliki adalah faktor yang menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang anak miliki. Sekolah merupakan mitra yang dapat menumbuh kembangkan keyakinan beragama pada anak (Sumiati, Tati, 2016).

Dalam pendidikan di sekolah, upaya meningkatkan kesadaran beragama dalam diri siswa sangatlah penting, yaitu dengan menanamkan dan menumbuhkan sikap keberagamaan supaya pemahaman beragama siswa berkembang dengan optimal, seperti mensosialisasikan peranan agama oleh guru PAI dalam sistem pendidikan yang ada di sekolah.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan suatu pembelajaran mengenai nilai agama Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan hadits sebagai upaya untuk menyiapkan siswa agar bisa menghayati, memahami serta memiliki keimanan terhadap agama islam.

Dalam membina dimensi pemahaman dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, perlu adanya usaha lebih dari guru pendidikan agama islam agar potensi keberagamaan (*religiulitas*) siswa semakin meningkat. Perlu adanya inovasi-inovasi yang dilakukan bukan hanya terpaku kepada target kurikulum saja, melainkan perlu menciptakan sebuah inovasi dalam kegiatan belajar siswa khususnya mengenai agama islam untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa misalnya dengan pendekatan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Dengan penggunaan model yang bervariasi akan mewarnai kepribadian siswa yang dapat menjadikan agama ini sebagai pengendali diri untuk menjalankan kehidupannya di kemudian hari. Apabila nilai-nilai agama sudah tertanam baik dalam diri siswa, maka dengan sendirinya tujuan dari pendidikan agama islam akan tercapai.

Menurut (Helmiati, 2012) bahwa model dalam pembelajaran adalah wadah dalam menerapkan pendekatan, metode, strategi serta tehnik dalam yang disajikan khas oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa, model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah model pembelajaran yang bersifat konkrit dan secara langsung menekankan keterlibatan siswa dalam materi yang disampaikan dan menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari tidak terpaku kepada pemahaman yang bersifat abstrak sehingga mendorong kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai beragama.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* berorientasi pada peserta didik secara langsung dan adanya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga dapat menghubungkan dan mengimplementasikan dalam hidupnya (Elaine, B Jhonson, 2008).

Model pembelajaran CTL ini adalah konsep belajar yang bersifat holistik, dimana materi pembelajarannya yang cenderung berkaitan dengan kehidupan baik secara sosial, kultur, maupun kehidupan siswa sehingga memiliki pengetahuan serta

keterampilan yang dapat diterapkan dalam mengatasi berbagai permasalahan (Shoimin, 2014).

Keterlibatan siswa dalam model pembelajaran CTL mengacu kepada aspek filosofis berdasarkan teori konstruktivisme, yaitu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dalam pemikirannya sendiri bukan hanya menghafal saja (Direktorat Pendidikan, 2003).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI Kelas VII di SMP BANJAR ASRI, ternyata tingkat kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai agama masih kurang, seperti contoh, Hal tersebut merupakan masih kurangnya sikap menghormati dan menghargai sesama, jahil terhadap teman sebayanya, perkuliahian dan senantiasa lalai dalam menjalankan ibadah dan kurangnya pemahaman akan pendidikan agama Islam secara menyeluruh. bentuk ekspresi dalam diri manusia yang dilatar belakangi kurangnya pemahaman ajaran agama secara benar. Pembelajaran yang senantiasa berpusat pada guru, seperti halnya pada metode ceramah mengakibatkan siswa pasif untuk bisa paham dan menerima materi yang disampaikan, sehingga implementasi kesadaran dari nilai-nilai agama Islam kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha dalam meningkatkan daya paham dan kesadaran beragama siswa. Adanya inovasi-inovasi dalam proses penerapan model pembelajaran yang dilakukan mengakibatkan materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh masing-masing siswa secara menyeluruh. Model pembelajaran CTL adalah sebuah inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena siswa akan senantiasa menkonstruksi secara langsung materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA DIMENSI PEMAHAMAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI “.**

B. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah, Masalah yang dikemukakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Banjar Asri?
2. Bagaimana kesadaran beragama siswa kelas VII di SMP Banjar Asri?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Banjar Asri?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, Penelitian ini secara umum bertujuan mendapatkan informasi atas gambaran efektifitas model pembelajaran CTL terhadap kesadaran beragama siswa yang secara khusus bertujuan untuk mengetahui:

1. Penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Banjar Asri.
2. Kesadaran beragama siswa kelas VII di SMP Banjar Asri.
3. Pengaruh penerapan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Banjar Asri

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah agar siswa lebih aktif belajar yang sebelumnya masih sangat kurang memahami serta membuat siswa dapat mengaitkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dilihat dari segi teoritis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan terobosan baru dalam PAI dan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran PAI. Diantara kegunaanya adalah :

- a. Diharapkan memberikan sumbangsih ilmu dalam perkembangan pendidikan agama islam.
 - b. Semoga dapat bermanfaat dan inovasi dalam menerapkan model pembelajaran dalam pendidikan agama islam.
2. Dari segi praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis yaitu:

a. Bagi siswa

Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa dalam pelajaran PAI dan budi pekerti.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru PAI dalam memilih model pembelajaran yang untuk tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan serta pengalaman baru dalam meningkatkan kualitas siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya untuk mempengaruhi tumbuh kembang potensi siswa dalam menentukan dan mengembangkan gaya hidupnya. Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, sehingga ketaatan kepada Allah SWT (Ramayulis, 2008).

Dalam pembelajaran di sekolah, guru PAI memiliki peran utama dalam membentuk jiwa keberagamaan siswa diantaranya melalui aspek pengetahuan dan pemahaman siswa. Kemampuan pemahaman siswa merupakan kemampuan untuk menangkap suatu keterangan dan mempunyai gambaran yang jelas tentang hal tersebut. Siswa dikatakan paham jika ia dapat memberikan penjelasan secara terperinci mengenai hal yang diketahuinya (Sudijono, Anas, 2011).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih bermakna terhadap siswa dalam membentuk kesadaran beragamanya adalah

dengan mengkonstruksi pemahaman siswa akan pengetahuan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dipelajarinya.

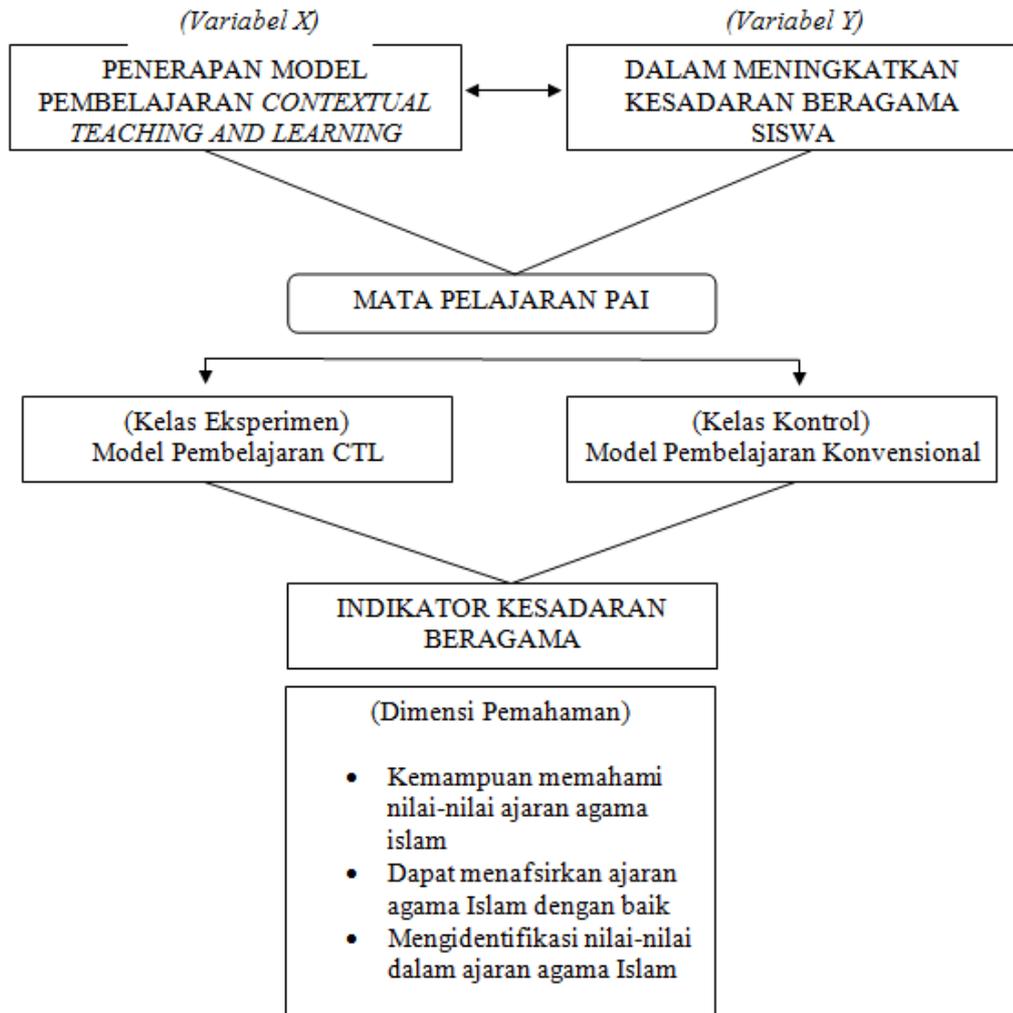
Guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan berbagai kemampuan maupun ide-ide yang dimiliki sehingga dapat berperan aktif dan mampu dengan mudah dalam memahami isi materi yang disampaikan.

Dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran serta mengembangkannya yang dapat membantu siswa dalam mempelajari agama Islam untuk dijadikan petunjuk hidup dalam kehidupannya.

Model pembelajaran kontekstual atau CTL memungkinkan terciptanya suatu pembelajaran yang secara alamiah menyenangkan yang memungkinkan siswa mempraktekkan langsung dan memahami materi yang disampaikan. Model ini memotivasi siswa dalam memahami hakikat, isi, dan manfaat dari belajar, yang memungkinkan mereka rajin untuk belajar. Penerapan model CTL dalam pembelajaran merupakan alat dalam mengkonstruksi pembelajaran bermakna berdasarkan nilai pendidikan agama Islam yang bertujuan meningkatkan kesadaran beragama dalam diri siswa, dengan mengetahui esensi dalam pendidikan agama Islam siswa akan memahami serta menghayatinya. Indikator kesadaran pada dimensi pemahaman yang dijadikan kerangka dalam penelitian ini antara lain agar siswa memiliki pemahaman agama dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan.

Dari uraian di atas, disajikan dalam sebuah konsep gambar 1.1 berikut.

Konsep Kerangka Berpikir
(Penelitian Quasi Eksperimen)



Gambar 1.1 Konsep Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara atau praduga peneliti terhadap permasalahan dalam sebuah penelitian. Karena sifatnya praduga, hipotesis ini bisa benar ataupun salah. Untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, perlu didukung dengan penelitian langsung yang menghasilkan kesesuaian hipotesis tersebut atau menghasilkan sebuah temuan baru. Jadi hipotesis ini merupakan jawaban yang bersifat teoritis dan tentatif.

Kebenaran yang diujikan dalam hipotesis ini adalah pengaruh antara variabel satu dengan yang lainnya. Variabel (x) dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, terhadap variabel (y) dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam kerangka berpikir, bahwasannya penerapan model pembelajaran CTL ini memiliki pengaruh dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, karena keterlibatan siswa secara langsung menerapkan nilai pendidikan agama islam dalam model pembelajaran ini dapat mengkonstruksi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai keberagamaan. Dengan demikian, peneliti mengajukan hipotesis dengan penerapan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran PAI dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran beragama siswa.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut, pengujian menggunakan alternatif berdasarkan jenis hipotesis (H_0) dan (H_1) diantaranya :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh terhadap peningkatan pencapaian kesadaran beragama siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 = Terdapat pengaruh terhadap peningkatan kesadaran beragama siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang saya temukan antara lain :

1. Hasil penelitian dari Tati Sumiati (2016) dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Kelas VII di Mts Al-Maemun”. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa sejatinya manusia memiliki potensi fitrah yang sudah tertanam sejak lahir yaitu menerima Allah sebagai Tuhan dan mengakui keberadaan-Nya. Namun potensi ini perlu dikembangkan untuk senantiasa berusaha patuh kepada Allah SWT. dan menjalankan perintahnya. Dalam mengembangkan potensi ini pendidikan agama islam harus ditanamkan dalam diri siswa secara optimal bukan hanya terpaku kepada tujuan kurikulumnya saja.
 - a. Persamaan
Aspek variabel (y) yaitu meneliti peningkatan kesadaran beragama siswa
 - b. Perbedaan
Dalam tehnik pengumpulan data
2. Amalia Safitri 2021. Judul penelitiannya “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Siswa”. Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan pendidikan agama islam yang pada realitasnya terdapat sebuah gejala-gejala yang kontradiktif. Pendidikan agama islam sebagai saran pengembangan nilai keberagamaan dirasa belum optimal, seperti hal nya banyak siswa yang belum menjalankan nilai agama dengan baik, dicontohkan dengan masih banyak siswa yang lalai dalam melaksanakan solat. Oleh karenanya, penggunaan metode yang bervariasi berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran beragama terhadap siswa.
 - a. Persamaan
Meneliti pengaruh penerapan metode terhadap kesadaran beragama
 - b. Perbedaan
Dalam tehnik pengumpulan data dan instrumen penelitian
3. Dwi Wijayanti 2013. Berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran CTL dalam PAI yang Berorientasi Pada Materi Zakat Kelas X”. Hasil penelitian ini yaitu bahwa penerapan pendidikan agama islam pada umumnya terpaku pada aspek

kognitif sedangkan penanaman komitmen akan nilai beragama nya masih kurang, penerapan model CTL diharapkan dapat efektif dalam meningkatkan nilai-nilai agama serta hasil belajar pada siswa.

a. Persamaan

Dalam penerapan model pembelajaran CTL

b. Perbedaan

Tidak terdapat aspek kesadaran beragama dalam penelitiannya.

4. Suaeba 2012. Skripsi berjudul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Goa”. Inti dalam penelitian ini, Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang diajarkan guru berdampak baik dan memuaskan dalam pemahaman peserta didik dibuktikan dengan peningkatan dari hasil evaluasi belajar diatas nilai KKM yang ditentukan. Perbandingan yang terjadi setelah diimplementasikan pendekatan CTL adanya peningkatan pemahaman dilihat dari perubahan kognitif salah satunya yang berkaitan dengan nilai. Secara afektif, Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik ada peningkatan setelah memeahami teori ibadah dengan baik, maka dalam kesehariannya dapat diterapkan secara konsisten, ini pula merupakan bagian dari pembentukan psikomotorik peserta didik dalam melaksanakan dari apa yang dipahaminya.

a. Persamaan

Menggunakan pendekatan model pembelajaran CTL

b. Perbedaan

Aspek variabel Y yang ditelitinya

5. Asri Wiyanti 2015. Judul Penelitiannya yaitu “ Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa di SMAN Pandaan Kabupaten Pasuruan. Dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa, Guru PAI harus memiliki peran dalam menjalankan tugas guru pada umumnya. Tapi yang terjadi di sekolah ini peran guru PAI bertambah sesuai dengan tuntutan silabus yang ada, hal ini dilatar belakang karena adanya tuntutan dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama dan menanamkan tauhid dalam situasi

apapun, sehingga ditanamkan berbagai nilai sesuai dengan standar hasil belajar siswa, seperti nilai pengetahuan, sikap spiritual sosial dan keterampilan.

a. Persamaan

Upaya guru PAI untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa

b. Perbedaan

Penggunaan model dan strategi pembelajarannya

